

Analisis Fenomena *Cashless Society* Terhadap Tingkat Kontrol Diri Belanja Mahasiswa (Studi Kasus Daerah Istimewa Yogyakarta)

Kadek Pradnya Nareswari^{1*}, Rahmatila Anastasya Nuraisyah², Fikri Pratama Khaliq³, Dina Natasari⁴
¹²³⁴Universitas Gadjah Mada

*kadekpradnya@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Beberapa tahun terakhir telah diterapkan digitalisasi pada setiap aspek kehidupan, salah satu penerapannya yaitu pada sektor ekonomi melalui teknologi pembayaran digital *Financial Technology* (*fintech*). Hal ini mendorong penerapan konsep *Cashless Society* bahwa masyarakat tidak lagi menggunakan uang fisik ketika bertransaksi, melainkan menggunakan uang digital. Beberapa contoh produk *Financial Technology* (*fintech*) yang sudah banyak digunakan di Indonesia antara lain OVO, Go-Pay, ShopeePay, LinkAja, Jenius, Dana dan lain-lain yang dianggap lebih efisien dan aman jika dibandingkan dengan uang tunai. Penelitian ini berfokus pada penggunaan pembayaran digital oleh mahasiswa yang mana merupakan generasi yang paling dekat dengan teknologi. Selain menawarkan kemudahan dan kenyamanan, penggunaan teknologi pembayaran digital dapat memicu timbulnya budaya konsumtif bagi mahasiswa apabila tidak diikuti dengan kontrol diri yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya tingkat kontrol diri belanja mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menggunakan pembayaran digital. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan teknik *purposive sampling* pada pemilihan informan. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa di Daerah istimewa Yogyakarta setuju bahwa pembayaran menggunakan metode *cashless* menjadikannya lebih boros. Namun mahasiswa telah menyadari pentingnya upaya kontrol diri, kebanyakan mahasiswa melakukan kontrol diri dengan cara membatasi jumlah nominal top up pada aplikasi *e-wallet* dan membatasi waktu untuk membuka aplikasi belanja online.

Kata Kunci: *Cashless Society*, Kontrol Diri, Mahasiswa

Abstract

In recent years, digitalization has been applied in every aspect of life, one of its applications is in the economic sector through financial technology (fintech) digital payment technology. This encourages the application of the Cashless Society concept that people no longer use physical money when transacting, but instead use digital money. Some examples of Financial Technology (fintech) products that have been widely used in Indonesia include OVO, Go-Pay, Shopee Pay, LinkAja, Jenius, Dana and others that are considered more efficient and safe when compared to cash. This research focuses on the use of digital payments by students which is the generation closest to technology. Besides offering convenience and comfort, using digital payment technology can trigger the consumption lifestyle for students if not followed by self control. This research aims to analyze the efforts of the level of self-control of student spending in the Special Region of Yogyakarta in using digital payments. This type of research is included in descriptive qualitative research. The data collection technique was carried out by interviews using purposive sampling techniques in the selection of informants. The results of this research showed that most students in the special region of Yogyakarta agreed that payments using the cashless method make it more wasteful. However, students have realized the importance of self-control efforts, most of the students exercise self-control by limiting the nominal amount of top-ups on e-wallet applications and limiting the time to open online shopping applications.

Keyword: *Cashless Society, SelfControl, Student*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia teknologi semakin pesat beberapa tahun kebelakang. Dalam masa ini manusia sudah bergantung dari kemudahan kemajuan teknologi yang ada. Digitalisasi adalah tanda masuknya peningkatan pemanfaatan teknologi berbasis digital yang hampir digunakan di seluruh aspek kehidupan. Kehadiran digitalisasi menghadirkan layanan pembayaran lebih praktis dan nyaman bagi para penggunanya.

Adanya perkembangan dunia digital membuat masyarakat untuk menggunakan teknologi dalam melakukan transaksi pembayaran dari *smartphone* mereka. Transaksi pembayaran non tunai yang berfokus pada efisiensi, keamanan, keandalan, dan inklusivitas disebut sebagai *cashless society*. *Cashless society* dari dua kata bahasa inggris yaitu *cashless* dan *society*. *Cashless* artinya adalah nontunai. Sedangkan kata *society* artinya adalah masyarakat. Jadi, *cashless Society* adalah sekelompok orang yang tidak lagi menggunakan uang tunai dalam transaksi keuangan, tetapi beralih ke berbagai bentuk seperti kartu kredit atau debit, *e-wallet* dan *qris*. Fenomena transaksi tanpa uang tunai (*cashless*) berkembang cepat di beberapa tahun terakhir. Berita ini sudah dimulai dari beberapa tahun lalu dan mengalami perkembangan baik secara keseluruhan. Berdasarkan *International Survey Mobile Banking* tahun 2018 mengenai kebiasaan saat bertransaksi di 15 (lima belas) negara di Eropa, Amerika Serikat, dan Australia diketahui bahwa negara-negara tersebut telah melakukan sistem pembayaran non tunai. Untuk konteks Indonesia, *cashless society* sudah direncanakan sejak tahun 2014. Disusul dengan pembayaran tol secara non tunai pada tahun 2017.

Perkembangan sistem pembayaran non tunai dianggap wajar karena banyak kelebihan yang dimiliki. Salah satunya keamanannya; sistem pembayaran non tunai dianggap lebih aman dibandingkan pembayaran tunai. Dengan menggunakan *smartphone* sebagai media utama transaksi secara *cashless* lebih nyaman karena *smartphone* dibawa kemana-mana. Lebih dari itu, kenyamanan bertransaksi dapat dilakukan secara digital, baik dalam bentuk *internet banking*, transfer melalui ATM, maupun *e-wallet* lainnya. Bahkan *cashless society* sudah menyebar ke berbagai civitas pendidikan. Di dunia pendidikan *e-wallet* biasa diterima dalam bentuk kartu mahasiswa. Akan tetapi mahasiswa lebih memilih uang elektronik berbasis internet yang dapat digunakan secara luas contohnya Ovo, Go-Pay, atau Dana. Fenomena ini dianggap cukup berhasil di lingkungan mahasiswa karena dianggap cepat dan efektif dalam melakukan transaksi seperti pembayaran transportasi umum, memesan makanan, dan berbagai kemudahan lainnya. Dengan adanya potongan diskon yang kerap digunakan pada uang elektronik berbasis internet membuat sebagian mahasiswa tertarik untuk menggunakannya.

Perkembangan sistem bertransaksi ini semakin hari semakin pesat mengikuti perkembangan teknologi. Hal ini membuat adanya perubahan-perubahan gaya hidup (*life style*) mahasiswa. Kemudahan dan kepraktisan bertransaksi ini justru menjadikan masyarakat untuk berperilaku konsumtif, apalagi jika tidak memiliki kemampuan mengendalikan dirinya. Oleh karena itu, masyarakat lebih mudah tergiur untuk membeli barang-barang yang tidak mereka butuhkan. Serta, terdapat kecenderungan yang tidak dapat ditahan harus adanya kontrol diri. Kontrol diri ini penting untuk mengendalikan seseorang untuk membeli segala sesuatu.

Dari penjelasan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh fenomena *cashless society* terhadap tingkat kontrol diri belanja mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta.

KAJIAN PUSTAKA

Cashless Society

Cashless society merupakan konsep yang menjelaskan mengenai sebuah komunitas atau kehidupan sosial yang bertransaksi menggunakan uang elektronik. Penerapan sistem *cashless society* yaitu dengan tidak menggunakan uang fisik ketika bertransaksi, namun menggunakan transfer data informasi secara digital melalui media elektronik. Hal tersebut menyebabkan transaksi sehari-hari yang dilakukan masyarakat tidak lagi menggunakan uang tunai/uang fisik, melainkan uang digital. Transformasi perubahan menjadi *cashless society* yang lebih praktis, aman dan nyaman digunakan tidak perlu membawa uang fisik dengan jumlah uang yang besar. Budaya *cashless* / non tunai menyebabkan budaya baru di masyarakat dimana penggunaanya dapat berinteraksi tanpa menggunakan perangkat elektronik berupa mesin ATM, mesin EDC berupa kartu kredit, kartu debit, dan *payment gateway*. (Manik, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Indonesia, jumlah transaksi uang elektronik tahun 2019 hingga September meningkat pesat sejak awal tahun. Transaksi uang elektronik pada Januari 2019 sebesar 274.687.548 kali dengan jumlah nominal Rp 5.886.152 juta rupiah. Jumlah transaksi uang elektronik yang berdasarkan volume transaksi pada bulan September adalah sebesar 490.218.726 transaksi dengan nominal uang beredar sebesar 13.820.413 juta rupiah. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pesat sejak awal 2019. (Assariy, 2019).

Budaya *Cashless society* membawa beberapa dampak yang menguntungkan antara lain mengurangi tingkat kejahatan dan pencucian uang, menjadi alat pembayaran yang nyaman dan mudah, menurunkan *shadow economy* yang akan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat, dengan hasil akhirnya adalah penguatan stabilitas fiskal dan biaya transaksi lebih rendah (Fabris, 2019). Namun disisi lain juga terdapat beberapa hal negatif yang muncul dari budaya *Cashless society* antara lain tidak dapat terjangkau oleh seluruh kalangan masyarakat terutama masyarakat ekonomi bawah dan masyarakat lanjut usia yang masih sangat bergantung pada uang tunai, permasalahan *cybercrime* yang terus meningkat, dan risiko seseorang kehilangan privasinya akibat akses yang dapat dilacak (Fabris, 2019).

Kontrol Diri (Self Control)

Kontrol diri adalah upaya individu untuk membuat keputusan dengan membuat langkah-langkah yang efektif untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dan menghindari hasil yang tidak diinginkan. Individu dengan kontrol diri tinggi akan menggunakan cara yang tepat untuk berperilaku dalam kondisi yang berbeda atau beragam. Individu cenderung mengubah perilaku mereka sesuai dengan persyaratan situasi sosial di sekitarnya sehingga mereka dapat mengatur kesan yang dibuat oleh perilaku mereka memiliki respon yang tinggi terhadap instruksi situasional, lebih fleksibel, mencoba memfasilitasi interaksi sosial, menjadi hangat dan terbuka dan terbuka (Diba, 2013).

Menurut Ghufron & Rini Risnawita S (2012, terdapat dua faktor yang mempengaruhi kontrol diri menurut yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi kontrol diri adalah usia. Kontrol diri akan meningkat seiring bertambahnya usia individu. Sedangkan yang termasuk dalam faktor eksternal kontrol diri adalah keluarga. Kemampuan untuk mengendalikan seseorang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, terutama orang tua. Persepsi remaja tentang penerapan disiplin orang tua yang demokratis cenderung sejalan dengan kemampuan untuk melakukan kendali diri yang tinggi dikarenakan penerapan sikap disiplin orang tua terhadap anak -anak akan dijadikan sebagai pedoman oleh anak -anak dalam bertindak dan akan menjadi kontrol diri untuk anak tersebut.

Berdasarkan Konsep Averill (dalam (Pratama, 2018)), terdapat 3 aspek kontrol diri, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*). Kontrol perilaku adalah kesanggupan atau ketersediaan respons yang secara langsung dapat mempengaruhi atau memodifikasi keadaan yang tidak menyenangkan yang terdiri dari pengaturan pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan untuk memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kontrol kognitif adalah kemampuan individu untuk memproses informasi yang tidak diinginkan dengan melakukan tafsiran, penilaian, atau menggabungkan suatu peristiwa dalam kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan yang terdiri dari perolehan informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Sedangkan mengontrol keputusan (*decisional control*) yaitu kemampuan individu untuk memilih hasil atau tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian dengan tujuan untuk menyajikan informasi secara sistematis, faktual, serta akurat berkaitan dengan suatu fenomena. Dalam penelitian ini, para penulis berusaha mendapatkan gambaran nyata mengenai perilaku *Cashless Society* serta pengaruhnya pada kontrol diri mahasiswa yang berkuliah di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sumber Data

Jenis data yang penulis gunakan merupakan jenis data primer yang dikumpulkan melalui wawancara kepada responden yang dipilih berdasarkan *purposive sampling*, yang mana kriteria responden tersebut antara lain seorang mahasiswa aktif yang sedang berkuliah di lembaga pendidikan tinggi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan berusia 18 hingga 23 tahun. Dalam penelitian ini, penulis memilih 19 responden yang berasal dari 13 lembaga pendidikan tinggi yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah lembaga pendidikan tinggi tersebut mewakili sekitar 10% dari jumlah lembaga tinggi yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Populasi Penelitian

Populasi yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berkuliah di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Mahasiswa yang berkuliah di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta diwakili dengan perwakilan dari 13 lembaga pendidikan tinggi atau 10% dari jumlah pendidikan tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik wawancara dalam melakukan pengumpulan data. Wawancara dilakukan secara online oleh penulis dengan menanyakan beberapa pertanyaan berkaitan dengan perilaku *cashless society* serta kaitannya dengan kontrol diri yang dilakukan oleh mahasiswa di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Pertanyaan disusun dengan harapan memperoleh jawaban berupa penjelasan detail dan mendalam dari pertanyaan yang diberikan. Penulis melakukan wawancara kepada 19 mahasiswa yang berasal dari 13 lembaga pendidikan tinggi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara 19 responden tersebut, penulis berhasil mengolah keseluruhan data ke dalam penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif merupakan teknik analisis data yang bertujuan untuk

menggambarkan situasi dari berbagai data yang diperoleh melalui wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Teknik analisis deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai perilaku *cashless society* serta pengaruhnya terhadap kontrol diri mahasiswa yang berkuliah di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Penggunaan *Cashless* Dalam Berbelanja Pada Mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta

Tabel 1. Hasil Pra Survei Mengenai Cashless Society pada Mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta

No	Pertanyaan	Jawaban		Jumlah Responden	Target
		Ya	Tidak		
1	Apakah kamu mengetahui <i>cashless</i> itu apa?	100%	0%	19	100%

Tabel 2. Hasil Pra Survei Mengenai Tingkat Penggunaan Pembayaran *Cashless* pada Mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta

No	Pertanyaan	Jawaban			Jumlah Responden	Target
		Sering	Terkadang	Tidak Pernah		
1	Seberapa sering kamu menggunakan pembayaran <i>cashless</i> ?	57,9%	42,1%	0%	19	100%

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh penulis dari seluruh responden, atau sekitar 19 mahasiswa yang berasal dari 13 lembaga pendidikan tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta mengaku mengetahui sistem pembayaran *cashless*. 57,9% dari responden mengaku sering menggunakan metode pembayaran *cashless*, sementara 42,1% lainnya mengaku kadang-kadang menggunakan metode pembayaran *cashless*. seluruh responden mengungkapkan alasan mereka menggunakan metode pembayaran *cashless* adalah karena kemudahan dan kepraktisan saat pembayaran, sementara 47,4% dari responden menambahkan bahwa mereka menggunakan metode pembayaran *cashless* dengan alasan sering terdapat diskon atau promo. Berdasarkan data yang diperoleh dari responden, penulis juga memetakan data pengeluaran/bulan responden dengan metode *cashless* berdasarkan range penerimaan/bulan responden. Berikut pemetaan data yang dilakukan oleh penulis.

Berdasarkan data yang telah disajikan dalam tabel 3, diketahui bahwa responden yang memiliki pendapatan Rp100.000-Rp500.000 dengan keseluruhan berkuliah di lembaga pendidikan negeri, menghabiskan Rp100.000-Rp500.000 melalui metode pembayaran *cashless*. Pada kelompok mahasiswa yang berpenghasilan Rp500.000-Rp1.000.000, diketahui bahwa 75% responden menghabiskan Rp100.000-Rp500.000 melalui metode pembayaran *cashless*, sedangkan 25% lainnya menghabiskan Rp500.000-Rp1.000.000 melalui metode pembayaran *cashless*. Kelompok mahasiswa berpenghasilan Rp500.000-Rp1.000.000 tersebut terdiri atas 25% mahasiswa yang berkuliah di lembaga pendidikan negeri dan 75% mahasiswa yang berkuliah di lembaga pendidikan swasta. Pada kelompok mahasiswa berpenghasilan Rp1.000.000-Rp2.000.000, diketahui bahwa 20% dari responden menghabiskan Rp100.000-

Rp500.000 melalui metode pembayaran *cashless*, sedangkan 80% lainnya menghabiskan Rp500.000-Rp1.000.000 melalui metode pembayaran *cashless*. Komposisi kelompok mahasiswa

Tabel 3. Hasil Survei Pengeluaran Melalui Penggunaan Metode Pembayaran *Cashless* Oleh Mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta

Range Penerimaan/ Bulan	Pengeluaran Rp100.000- Rp500.000	Pengeluaran Rp500.000 - Rp1.000.000	Pengeluaran Rp1.000.000- Rp2.000.000	Pengeluaran >Rp2.000.000	Mahasiswa Lembaga Pendidikan Negeri	Mahasiswa Lembaga Pendidikan Swasta
100.000 - 500.000	100% (4)	0% (0)	0% (0)	0% (0)	100% (4)	0% (0)
500.000 - 1.000.000	75% (3)	25% (1)	0% (0)	0% (0)	25% (1)	75% (3)
1.000.000 - 2.000.000	20% (1)	80% (4)	0% (0)	0% (0)	0% (0)	100% (5)
>2.000.000	50% (3)	50% (3)	0% (0)	0% (0)	33,3% (2)	66,7% (4)

berpenghasilan Rp1.000.000-Rp2.000.000 terdiri atas 100% mahasiswa yang berkuliah di lembaga pendidikan swasta. Pada kelompok mahasiswa berpenghasilan >Rp2.000.000, diketahui bahwa 50% responden menghabiskan Rp100.000-Rp500.000 melalui metode pembayaran *cashless*, sedangkan 50% lainnya menghabiskan Rp500.000-Rp1.000.000 melalui metode pembayaran *cashless*. Komposisi kelompok mahasiswa berpenghasilan >Rp2.000.000 terdiri atas 33,3% mahasiswa yang berkuliah di lembaga pendidikan negeri dan 66,7% mahasiswa yang berkuliah di lembaga pendidikan swasta.

Pengaruh Penggunaan *Cashless* Terhadap Perilaku Belanja Mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4 tersebut, diketahui bahwa penerimaan sebesar Rp100.000-Rp500.000 dan Rp500.000-Rp1.000.000 menyatakan bahwa 50% responden keberatan terhadap biaya admin dan 50% lainnya merasa tidak keberatan dengan adanya biaya admin. Kemudian untuk penerimaan sebesar Rp1.000.000-Rp2.000.000 menyatakan bahwa 80% responden menyatakan keberatan terhadap biaya admin. Penghasilan >Rp2.000.000 menyatakan bahwa sebesar 66,67% responden menyatakan keberatan terhadap biaya admin. Berdasarkan data yang disajikan dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan nilai penerimaan, sebagian besar merasa keberatan terhadap biaya admin yang timbul dengan pembayaran secara *cashless*. Hal ini membuktikan bahwa setengah mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta menganggap dengan penggunaan metode *cashless* dapat menambah pengeluaran khususnya biaya administrasi e-wallet.

Tabel 4. Persentase Mahasiswa yang Beranggapan Bahwa Metode Pembayaran *Cashless* Membuat Lebih Boros

Range Penerimaan/Bulan	Pengaruh Biaya Admin		Merasa Lebih Boros	
	Keberatan	Tidak	Iya	Tidak
100.000-500.000	50%	50%	100%	
500.000-1.000.000	50.00%	50.00%	100%	
1.000.000-2.000.000	80.00%	20.00%	100%	
>2.000.000	66.67%	33.33%	83.33%	16.67%

Penerimaan dengan range Rp100.000-Rp500.000, Rp500.000-Rp1.000.000, Rp1.000.000-Rp2.000.000 menyatakan bahwa 100% mahasiswa menyatakan metode pembayaran secara *Cashless* membuat lebih boros. Kemudian untuk penerimaan dengan range >Rp2.000.000 menyatakan bahwa sebesar 83,33% merasa metode pembayaran secara *Cashless* membuat lebih boros.

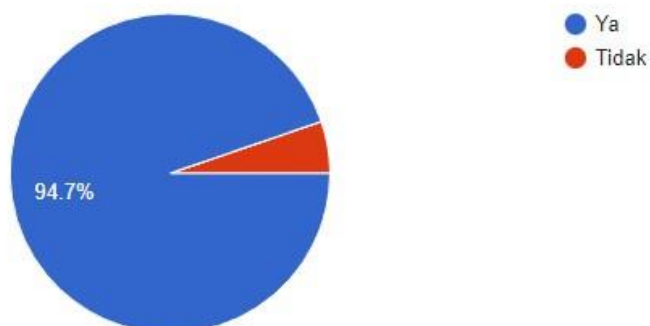


Diagram 1. Persentase Mahasiswa yang Merasa Boros Saat Menggunakan Metode *Cashless*

Sumber: Pengolahan data

Berdasarkan diagram 1, diketahui juga bahwa sebanyak 94,7% mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdiri dari 13 universitas telah beranggapan bahwa metode *cashless* membuat pengeluaran lebih lebih besar atau boros. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yakni karena tidak adanya uang tunai yang dipegang maka saat melakukan transaksi pembelian kegiatan transaksi tidak terasa hingga menyebabkan pengeluaran meningkat. Selain itu, banyaknya barang-barang murah yang disediakan di sebuah platform membuat perilaku konsumtif para mahasiswa meningkat sehingga tanpa sadar mereka terus membeli barang yang belum mereka butuhkan. Sebagian dari mereka mudah tergiur membeli hal-hal yang diluar kebutuhan dengan alasan promo.

Upaya Kontrol Diri Belanja Mahasiswa Dengan Penggunaan *Cashless*

Berdasarkan diagram 2 tersebut, diketahui bahwa sebanyak 84,2% mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdiri dari 13 universitas telah menerapkan upaya kontrol diri saat berbelanja dengan penggunaan metode pembayaran *cashless*. Kemudian apabila didasarkan oleh

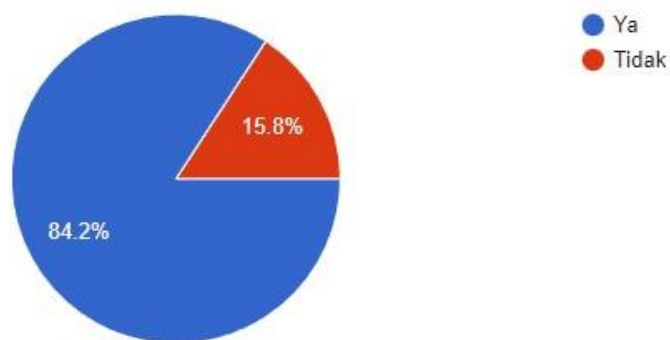


Diagram 2. Persentase Mahasiswa yang Telah Menerapkan Kontrol Diri Ketika Belanja Menggunakan Metode *Cashless*

Sumber: Pengolahan data

konsep faktor- faktor oleh Ghufron & Rini Risnawita S (2012) yang mendasari perilaku kontrol diri ini, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sebanyak 78,9% merasa bahwa faktor Internal seperti faktor bertambahnya usia membuat kontrol diri menjadi lebih terkendali dalam penggunaan *cashless*, dan sebanyak 73,7% mahasiswa merasa terdapat pula peran faktor eksternal seperti pengaruh keluarga atau teman yang membuat upaya kontrol diri lebih terkendali dalam penggunaan *cashless*.

Hasil yang diperoleh dari wawancara menjelaskan bahwa terdapat beberapa kendala terbesar ketika melakukan kontrol diri belanja menggunakan metode *cashless* yaitu penawaran diskon dan promo yang ada sehingga harga produk tersebut menjadi terlihat lebih murah. Adanya diskon atau promo dan mengubah persepsi dan keputusan konsumen dalam berbelanja. Konsumen yang awalnya tidak ingin membeli barang yang ditawarkan, namun ketika diberi diskon, konsumen cenderung berubah pikiran dan membeli produk yang ditawarkan. Hal tersebutlah yang dapat memicu timbulnya budaya *konsumerisme* yang mendukung perilaku boros.

Berdasarkan konsep Averill (dalam (Pratama, 2018)) mengenai 3 jenis konsep kontrol diri, selanjutnya digunakan dalam pengelompokan respon dari hasil wawancara dengan responden terkait yaitu mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan konsep tersebut, diperoleh hasil bahwa upaya kontrol perilaku terhadap penggunaan metode pembayaran secara *cashless* dilakukan dengan tidak membuka situs belanja online dan aplikasi dengan jasa antar makanan yang menggunakan metode pembayaran secara *cashless*, *top up e-money* secukupnya sesuai dengan kebutuhan yang mendesak saja, tidak menghabiskan waktu terlalu lama pada aplikasi belanja online, dan menonaktifkan notifikasi-notifikasi aplikasi belanja online. Kemudian kontrol kognitif dilakukan dengan berpikir kembali apakah barang yang akan dibeli tersebut benar-benar dibutuhkan atau tidak yang sesuai dengan konsep penilaian (*appraisal*), rutin melakukan evaluasi pembelian, dan melakukan penilaian nilai manfaat barang yang akan dibeli terlebih dahulu. Selanjutnya yaitu mengontrol keputusan dengan lebih bijak dalam menggunakan jenis *payment*, *uninstall* sementara aplikasi dan hanya *install* kembali jika benar benar membutuhkan, dan tidak mudah terpancing dengan diskon diskon yang ditawarkan apabila memang tidak sedang membutuhkan produk tersebut.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi pembayaran digital melalui *cashless* telah digunakan secara masif khususnya oleh mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Terdapat beberapa alasan yang menyebabkan penggunaan pembayaran secara *cashless* lebih diminati oleh mahasiswa

dikarenakan kemudahan dan kepraktisan saat pembayaran serta adanya diskon atau promo yang sering ditawarkan apabila melakukan pembayaran secara *cashless*. Sebagian mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta berpendapat bahwa penggunaan *cashless* dapat membawa dampak positif dikarenakan pengeluaran lebih terjaga atau hemat akibat dari penerapan diskon atau voucher yang diberikan, sedangkan sebagian mahasiswa lain juga berpendapat bahwa penggunaan metode pembayaran secara *cashless* dapat menyebabkan hal negatif dikarenakan dapat memicu adanya pengeluaran berlebih yang tidak sesuai dengan kebutuhan dikarenakan tergoda dengan adanya diskon atau voucher yang diberikan. Sebagai upaya untuk meminimalisir dampak negatif penggunaan pembayaran secara *cashless* diperlukannya upaya kontrol diri oleh mahasiswa. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat upaya kontrol diri yang tinggi oleh mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu dengan membuat batas maksimal *top up* saldo pada *e-wallet* dan membatasi membuka aplikasi belanja online. Keterbatasan dari penelitian ini yaitu waktu penelitian yang terbatas sehingga, sehingga ruang lingkup responden menjadi terbatas. Penelitian ini diharapkan selanjutnya digunakan sebagai upaya evaluasi mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam melakukan upaya kontrol diri ketika menggunakan metode pembayaran secara *cashless*.

DAFTAR PUSTAKA

- Assariy, A. (2019, November 19). *Menuju "Cashless Society"*. Retrieved Mei 23, 2022, from detikNews: <https://news.detik.com/kolom/d-4790354/menuju-cashless-society>
- Diba, D. S. (2013). Peranan Kontrol Diri Terhadap Pembelian Impulsif Pada Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(3), 187. Retrieved Mei 27, 2022, from <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3330/2260>
- Fabris, N. (2019). Cashless Society – The Future of Money or a. *Journal of Central Banking Theory and Practice*, 8(1), 57-58. doi:<https://doi.org/10.2478/jcbtp-2019-0003>
- Ghufron, N., & Rini Risnawita S. (2012). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haryati, D. (2021). *Mempersiapkan Diri Menghadapi Era Cashless Society*. Sumatera Barat: Penerbit Insan Cendekia Mandiri.
- Indraswari, S. M. (2020, January 17). “Cashless”, Jadi Bikin Hemat- kah? Retrieved from Informasi: <https://muda.kompas.id/baca/2020/01/17/cashless-jadi-bikin-hemat-kah/>
- Khadafi, M. (2022, April 12). *Biaya Jasa Top Up e-Money hingga Gopay Bakal Kena PPN 11 Persen, Ini Perhitungannya*. Retrieved from Perbankan: <https://finansial.bisnis.com/read/20220412/90/1522013/biaya-jasa-top-up-e-money-hingga-gopay-bakal-kena-ppn-11-persen-ini-perhitungannya>
- Manik, T. (2019, April). Analisis Pengaruh Transaksi Digitalisasi Uang Elektronik Terhadap Cashless Society dan Infrastruktur Uang Elektronik Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia*, 2(2), 32-33. Retrieved 05 23, 2022, from <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/jiafi/article/view/1714/835>.doi:<https://doi.org/10.31629/jiafi.v2i2.1714>
- Pratama, S. D. (2018). *Perilaku Konsumtif Dan Kontrol Diri Belanja Online Pada Mahasiswa* . Retrieved Mei 27, 2020, from <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/12694/PERILAKU%20KONSUMTIF%20DAN%20KONTROL%20DIRI%20BELANJA%20ONLINE%20PADA%20MAHASISWA%20PDF.pdf?sequence=1>

- Rachmalo, V. (2019). Pengaruh cashless terhadap gaya hidup sosial dan ekonomi. *Article*.
- Ramadanti, H. R., Nawir, J., & Marlina. (2021, December). Analisis Perilaku Keuangan Generasi Z Pada Cashless Society. *Jurnal Visionida*, 96-109. Retrieved from Jurnal Visionida. doi:<https://doi.org/10.30997/jvs.v7i2.4488>
- Tripambudi, B., & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pembelian Gadget Pada Mahasiswa Teknik Industri Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 189-195. doi: <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21683>